

**MEMBACA TEOLOGI BUAH ROH DARI PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN: LANDASAN IMAN  
DALAM PEMBENTUKAN KUALITAS ROHANI REMAJA**

Yohanes Soemarsono<sup>1</sup>,

Doni Heryanto<sup>2</sup>,

Jefit Sumampouw<sup>3</sup>

Correspondence: [yohanes.sumarsono@gmail.com](mailto:yohanes.sumarsono@gmail.com)

Sekolah Tinggi Alkitab Jember<sup>123</sup>

---

***Abstract***

*The development of globalization and digitalization has significantly impacted the character formation of Christian adolescents, who often experience identity crises, anxiety, and weak spiritual resilience. This phenomenon indicates a gap between cognitively oriented faith instruction and the realities of everyday life, suggesting that character education has not yet fully produced authentic life transformation. This study aims to examine the integration of the theology of the Fruit of the Spirit and spiritual formation as the foundation for Christian character development among adolescents. The method used is qualitative with a theological literature review approach that is conceptual and analytical in nature. The findings show that the Fruit of the Spirit (Galatians 5:22–23) represents the manifestation of a life led by the Holy Spirit and serves as a holistic indicator of spiritual maturity, encompassing internal, relational, and theological dimensions. Furthermore, spiritual formation is understood as an ongoing transformative process that shapes Christlikeness through Scripture, spiritual disciplines, and the community of faith. The integration of both concepts results in a model of Christian character education that is theological, relational, and transformational, positioning discipleship, modeling, and community as its primary strategies. Thus, Christian character education cannot be reduced to mere moral development but must be rooted in the transformative work of the Holy Spirit in human life. This study contributes to bridging the gap between theology and pedagogy*

*while offering a relevant framework for forming spiritually mature and Christlike younger generations amid the challenges of the modern era.*

*Keywords: Fruit Of The Spirit; Spiritual Formation; Christian Character Education; Adolescents; Spiritual Maturity*

### **Abstrak**

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter remaja Kristen, yang seringkali mengalami krisis identitas, kecemasan, serta lemahnya ketahanan spiritual. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengajaran iman yang bersifat kognitif dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter belum sepenuhnya menghasilkan transformasi hidup yang autentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi teologi Buah Roh dan *spiritual formation* sebagai dasar pembentukan karakter Kristen pada remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur teologis yang bersifat konseptual dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buah Roh (Galatia 5:22–23) merupakan manifestasi kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus sekaligus indikator kedewasaan spiritual yang holistik, mencakup dimensi internal, relasional, dan teologis. Selain itu, *spiritual formation* dipahami sebagai proses transformasi berkelanjutan yang membentuk keserupaan dengan Kristus melalui firman Tuhan, disiplin rohani, dan komunitas iman. Integrasi keduanya menghasilkan model pendidikan karakter Kristen yang bersifat teologis, relasional, dan transformasional, dengan menempatkan pemuridan, keteladanan, dan komunitas sebagai strategi utama. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen tidak dapat direduksi menjadi sekadar pembentukan moral, tetapi harus berakar pada karya Roh Kudus yang mentransformasi kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara teologi dan pedagogi, serta menawarkan pendekatan yang relevan dalam membentuk generasi muda Kristen yang matang secara rohani dan berkarakter Kristus di tengah tantangan era modern.

Kata-kata kunci: Buah Roh; Spiritual Formation; Pendidikan Karakter Kristen; Remaja; Kedewasaan Spiritual

---

## Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah mengubah pola pembentukan karakter generasi muda secara signifikan. Remaja masa kini hidup dalam dunia yang penuh informasi, namun seringkali miskin makna spiritual. David Kinnaman dalam penelitiannya bahwa banyak kaum muda Kristen mengalami ketegangan antara ajaran iman yang mereka terima dengan tekanan dan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi di budaya digital modern.<sup>1</sup> Banyak remaja mengalami disonansi antara iman yang diajarkan gereja dengan realitas kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman belum sepenuhnya menghasilkan transformasi karakter.

Masalah ini juga terlihat dalam fenomena meningkatnya kecemasan, krisis identitas, serta rendahnya ketahanan spiritual remaja Kristen, hal ini sering dipahami juga sebagai “idolatry”. James K. A. Smith menjelaskan bahwa idolatry digambarkan bukan hanya sebagai penyembahan “palsu” atau pelanggaran hukum Allah, tetapi terutama sebagai praktik yang sia-sia yang berujung pada ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan mendalam; ia “tidak bekerja” dan justru melahirkan hati yang gelisah, karena dalam penyembahan berhala manusia menikmati apa yang seharusnya hanya dipakai sebagai sarana, bukan tujuan.<sup>2</sup> Krisis karakter generasi muda ini sering terjadi karena pendidikan iman lebih menekankan transfer pengetahuan daripada pembentukan kebiasaan spiritual (spiritual habits).

---

<sup>1</sup> Lih. David Kinnaman and Mark Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2019), 15–19.

<sup>2</sup> J. K. A Smith, *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Hearts* (Grand Rapids: Brazos Press, 2019), 82.

Dalam perspektif teologi Paulus, kehidupan Kristen tidak hanya ditandai oleh pengakuan iman tetapi oleh transformasi karakter melalui karya Roh Kudus. Rasul Paulus dalam Galatia 5:22–23 menjelaskan bahwa kehidupan yang dipimpin Roh Kudus akan menghasilkan buah Roh sebagai manifestasi karakter Kristus. Buah Roh bukan sekadar daftar kebajikan etis tetapi merupakan bukti kehadiran Roh Kudus yang aktif mentransformasi kehidupan orang percaya.<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen tidak dapat dilepaskan dari karya Roh Kudus. Dengan kata lain, pendidikan karakter Kristen harus bersifat pneumatologis, bukan sekadar moralistik.

Dalam penelitian terbaru tentang spiritual formation, Greenman menegaskan bahwa “*Spiritual formation is our continuing response to the reality of God’s grace shaping us into the likeness of Jesus Christ, through the work of the Holy Spirit, in the community of faith, for the sake of the world.*”<sup>4</sup> Hal ini sangat jelas mengaitkan pembentukan karakter (likeness of Christ) dengan karya Roh dan kehidupan gereja serta misi. Greenman menegaskan bahwa formasi bukan sekadar teknik atau manajemen diri, tetapi respons terus-menerus terhadap anugerah Allah, mencakup disiplin pribadi dan praktik gereja (doa, Perjamuan Kudus, ibadah, pelayanan). Ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus berakar dalam praktik iman yang membentuk hidup. Pendidikan Kristen yang efektif harus mengintegrasikan pembentukan karakter dengan transformasi spiritual melalui praktik iman. Ini berarti pendidikan karakter Kristen harus kembali pada fondasi teologi, bukan

---

<sup>3</sup> Bdk. G. D Fee, *God’s Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994).

<sup>4</sup> Jeffrey P Greenman and George Kalantzis, eds., *Life in the Spirit: Spiritual Formation in Theological Perspective* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010), 24.

sekadar teori pendidikan umum. Hal tersebut didukung Cannell yang tergambar dalam tulisannya bahwa kalau sungguh serius tentang pembentukan pemimpin Kristen, sekolah teologi harus memahami teologi sebagai “*whole person formation for ministry*” (memperluas gagasan Greenman), bukan sekadar transmisi pengetahuan kognitif.<sup>5</sup>

Dengan demikian, teologi buah Roh menjadi sangat relevan untuk dijadikan dasar pendidikan karakter Kristen karena secara langsung berbicara tentang transformasi karakter sebagai hasil karya Roh Kudus.

Kajian tentang buah Roh selama ini lebih banyak difokuskan pada studi biblika atau teologi spiritualitas pribadi. Misalnya, lebih banyak membahas pneumatologi Paulus dalam konteks teologi Perjanjian Baru tanpa menghubungkannya secara langsung dengan pendidikan karakter generasi muda.

Di sisi lain, penelitian pendidikan karakter Kristen seperti yang dibahas lebih banyak menggunakan pendekatan psikologi pendidikan tanpa integrasi teologi Roh Kudus secara mendalam.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan dikotomi antara teologi dan pendidikan Kristen. Selain itu, penelitian spiritual formation seperti Mulholland lebih menekankan pembentukan spiritual individu tanpa secara khusus membahas konteks perkembangan remaja sebagai kelompok usia yang unik.<sup>7</sup>

Dengan demikian terdapat tiga kesenjangan utama: Pertama, kesenjangan antara teologi buah Roh dan praktik pendidikan karakter Kristen.

---

<sup>5</sup> Lih. *ibid.*, 229–249.

<sup>6</sup> Noh Ibrahim Aeron Frior Sihombing Christina M. Samosir Fredy Simanjuntak Boiliu, “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12,” *KURIOS* 6, no. 1 SE-Articles (2020): 61–72, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.

<sup>7</sup> Lih. M Robert Mulholland Jr., *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*, ed. Ruth Haley Barton, Expanded edition. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2016).

Kedua, kesenjangan antara spiritual formation dan pedagogi remaja. Ketiga, kesenjangan antara pneumatologi dan teori pendidikan Kristen.

Padahal, secara teologis, karakter Kristen merupakan hasil karya Roh Kudus yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar latihan moral. Karakter Kristen sejati tidak dihasilkan oleh usaha manusia semata tetapi oleh anugerah Allah yang bekerja melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan teologi buah Roh dengan pendidikan karakter Kristen dalam konteks pembinaan remaja.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur teologis (*library research*), yang dipilih karena memberikan ruang untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep teologi serta teori pendidikan Kristen secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat teologis, karena berlandaskan pada refleksi dan pemaknaan terhadap sumber-sumber iman Kristen; konseptual, karena berfokus pada pengembangan dan pemetaan gagasan-gagasan utama yang relevan; serta analitis, karena mengkaji secara kritis hubungan antar konsep guna menghasilkan sintesis pemikiran yang konstruktif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Teologi Buah Roh sebagai Dasar Transformasi Karakter**

#### **Buah Roh sebagai Manifestasi Kehidupan dalam Roh**

Dalam Galatia 5 Paulus membangun kontras antara kehidupan menurut daging dan kehidupan menurut Roh. Bagian ini menunjukkan bahwa etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari pneumatologi. Artinya, karakter Kristen

tidak berdiri sendiri tetapi merupakan hasil relasi dengan Roh Kudus.<sup>8</sup> Paulus menggunakan istilah "buah" bukan "perbuatan". Ini memiliki implikasi teologis yang penting. Perbuatan daging bersifat hasil usaha manusia, sedangkan buah Roh merupakan hasil karya Roh Allah.

Perspektif ini menegaskan bahwa pertumbuhan rohani dan perilaku moral memiliki keterkaitan yang intrinsik dengan penerimaan yang terus-menerus serta kehadiran menetap Roh Kudus dalam diri orang percaya, yang membimbing mereka untuk hidup selaras dengan kehendak ilahi serta memmanifestasikan buah Roh.<sup>9</sup> Karakter yang serupa dengan Kristus ini, yang diaktualisasikan melalui karya Roh Kudus, menjadi inti dari etika Kristen, di mana orang percaya tidak hanya menghidupi tetapi juga merepresentasikan kesetiaan Kristus, khususnya sebagaimana dinyatakan dalam kasih-Nya yang rela berkorban hingga salib.<sup>10</sup>

Kehadiran ilahi ini merupakan elemen esensial dalam membentuk kehidupan yang kudus, yang terwujud dalam perilaku etis dan kebajikan moral yang mencerminkan kekudusan Allah sendiri. Pandangan holistik ini menegaskan bahwa spiritualitas Kristen yang autentik bukan sekadar sistem kepercayaan yang abstrak, melainkan suatu proses dinamis dan transformatif,

---

<sup>8</sup> Lih. N T Wright, *Paul: A Biography* (HarperOne, 2020).

<sup>9</sup> Bdk. Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial," *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 295,

[https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/yosiah\\_2021](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/yosiah_2021); Yehezkiel Sugeng Mulyono, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko, "Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5 : 16-26," *Metanoia* 3, no. 1 (2021): 59–74, <https://ejournal.sttpd.ac.id/metanoia/article/view/47>.

<sup>10</sup> Lih. G M H Loubser, "The Ethic of the Free : A Walk According to the Spirit ! A Perspective from Galatians," *Verbum et Ecclesia* 27, no. 2 (2006): 614–640, <https://doi.org/10.4102/ve.v27i2.167>; Jacobus De Koning, "Die Riglyen Vir Christen Etiek : Galasiërs 6 : 2 Onder Die Loep," *In die Skriflig* 51, no. 1 (2017): 5, <https://indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2205/4659>.

di mana orang percaya dituntun sepenuhnya oleh pimpinan Roh Kudus serta hidup dalam batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah Tritunggal.

Dengan demikian, pembentukan spiritual dalam kehidupan orang percaya menuntut suatu proses penyerahan diri yang berkelanjutan kepada Roh Kudus. Penyerahan ini bukan bersifat sesaat atau emosional semata, melainkan sebuah komitmen hidup yang terus-menerus diperbarui dalam relasi dengan Allah. Dalam perspektif Paulus, kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus yang aktif membimbing, menguatkan, dan mengubah hati manusia. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam ketergantungan penuh kepada Roh Kudus, sehingga dimampukan untuk menghasilkan buah Roh sebagai bukti nyata transformasi batiniah.

Rasul Paulus secara tegas menampilkan dikotomi antara hidup menurut Roh dan hidup menurut daging. Hidup menurut daging mencerminkan kehidupan yang berpusat pada keinginan manusia yang jatuh dalam dosa, sedangkan hidup menurut Roh menunjukkan kehidupan yang diarahkan oleh kehendak Allah. Dalam kerangka ini, kehidupan yang benar menurut Roh Kudus ditandai oleh sikap penerimaan yang terus-menerus terhadap karya Allah, kepenuhan hidup oleh Roh, serta ketaatan terhadap pimpinan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, spiritualitas Kristen bukan hanya soal keyakinan, tetapi sebuah pola hidup yang sepenuhnya dikendalikan oleh Roh Kudus.

Kerangka teologis ini mengindikasikan bahwa eksistensi spiritual yang sejati tidak hanya tampak dalam aspek internal, tetapi juga terefleksi secara eksternal melalui karakter dan tindakan nyata. Kehidupan yang dipimpin Roh Kudus akan menghasilkan keserupaan dengan Kristus sebagai tujuan utama transformasi spiritual. Keserupaan ini tercermin dalam keterlibatan aktif orang

percaya dalam penginjilan, sebagai wujud partisipasi dalam misi Allah di dunia. Selain itu, kehidupan spiritual yang sejati juga ditandai oleh sikap hidup yang dipenuhi dengan penyembahan kepada Allah, ucapan syukur dalam segala keadaan, serta ketaatan yang konsisten terhadap firman-Nya.

Buah Roh yang terdiri atas kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri tidak dapat dipahami sebagai hasil usaha manusia semata. Sebaliknya, semua itu merupakan karya ilahi yang dihasilkan oleh kehadiran Roh Kudus yang berdiam dalam diri orang percaya. Transformasi ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu membentuk karakter ilahi melalui kekuatannya sendiri, melainkan hanya melalui pekerjaan anugerah Allah. Oleh sebab itu, buah Roh menjadi bukti nyata bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan yang diubah, dipimpin, dan dipelihara oleh Roh Kudus secara berkelanjutan menuju keserupaan dengan Kristus.

### **Kesatuan Karakter dalam Buah Roh**

Secara gramatikal, kata "buah" dalam Galatia 5:22 berbentuk tunggal. Bird menafsirkan hal ini sebagai indikasi bahwa buah Roh merupakan kesatuan karakter Kristus.<sup>11</sup> Ini menunjukkan bahwa sembilan kualitas yang disebutkan bukanlah sembilan buah yang berbeda, melainkan manifestasi tunggal dari satu "buah" Roh Kudus yang terpadu.<sup>12</sup> "Buah" yang bersifat tunggal ini mencakup berbagai kebajikan seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan

---

<sup>11</sup> Lih. Michael F Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2013).

<sup>12</sup> Minggu Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 2015): 162, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/51](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/51).

penguasaan diri, yang seluruhnya bersumber dari kehadiran Roh Kudus yang diam di dalam diri, bukan dari usaha manusia semata.

Hal ini menegaskan bahwa karakter Kristen memiliki sifat yang integral, menyatu secara utuh, dan tidak dapat direduksi menjadi bagian-bagian yang terpisah atau dipahami secara parsial. Dalam perspektif teologi Paulus, khususnya dalam Galatia 5:22–23, buah Roh tidak ditampilkan sebagai kumpulan atribut moral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, karakter Kristen tidak dapat dipahami sebagai sekadar daftar nilai etis yang dapat dipilih secara selektif sesuai preferensi individu, melainkan sebagai ekspresi utuh dari kehidupan yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Setiap aspek seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri saling terhubung dan membentuk satu kesatuan karakter yang tidak terpisahkan.

Kasih, misalnya, bukan hanya satu komponen di antara yang lain, tetapi menjadi fondasi yang mengalir dalam seluruh dimensi karakter Kristen. Kasih memberi arah bagi kesabaran, memperkuat penguasaan diri, dan menjiwai kelemahlembutan dalam relasi sosial. Demikian pula, sukacita dalam konteks Kristen tidak berdiri sendiri sebagai emosi positif, tetapi muncul dari relasi yang benar dengan Allah dan memengaruhi cara seseorang bersikap dalam penderitaan maupun keberhasilan. Damai sejahtera tidak hanya berfungsi sebagai ketenangan batin, tetapi juga sebagai hasil dari rekonsiliasi vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, setiap elemen buah Roh saling melengkapi dan membentuk sebuah sistem karakter yang utuh dan dinamis.

Selain itu, karakter Kristen yang integral ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual yang sejati tidak bersumber dari usaha moral manusia semata, melainkan dari karya Roh Kudus yang memperbarui manusia dari dalam. Dalam perspektif pneumatologi Paulus, kehidupan yang dipimpin oleh Roh menghasilkan perubahan menyeluruh yang mencakup pikiran, kehendak, emosi, dan tindakan. Oleh karena itu, karakter Kristen bukan sekadar hasil latihan perilaku, melainkan buah dari transformasi ontologis yang terjadi dalam diri orang percaya. Roh Kudus tidak hanya memperbaiki aspek tertentu dari kehidupan manusia, tetapi membentuk kembali seluruh keberadaan manusia agar serupa dengan Kristus.

Implikasi dari pemahaman ini sangat penting bagi pendidikan dan pembentukan karakter Kristen. Upaya membangun karakter tidak boleh dilakukan secara fragmentaris, yaitu dengan hanya menekankan satu aspek seperti disiplin diri atau kesabaran tanpa menghubungkannya dengan dimensi karakter lainnya. Pendekatan yang parsial berisiko menghasilkan pemahaman karakter yang tidak seimbang dan tidak mencerminkan keutuhan hidup Kristen. Sebaliknya, pendidikan karakter Kristen harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang utuh, di mana setiap aspek karakter berkembang secara simultan dalam terang karya Roh Kudus.

Lebih jauh lagi, pendekatan holistik ini juga menuntut adanya integrasi antara pengajaran, keteladanan, dan pengalaman spiritual dalam komunitas iman. Karakter tidak hanya dibentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui proses pembiasaan hidup dalam komunitas yang dipimpin oleh nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam konteks ini, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen memiliki peran penting sebagai ruang formasi spiritual

yang memungkinkan individu mengalami transformasi karakter secara menyeluruh.

Dengan demikian, karakter Kristen harus dipahami sebagai kesatuan hidup yang mencerminkan keutuhan pribadi Kristus. Tidak ada satu aspek pun yang dapat berdiri sendiri atau dianggap lebih penting dari yang lain, karena semuanya merupakan manifestasi dari karya Roh Kudus yang sama. Oleh karena itu, membangun karakter Kristen berarti terlibat dalam proses pembentukan yang berkelanjutan, menyeluruh, dan berpusat pada Kristus, di mana setiap aspek kehidupan manusia ditransformasikan menuju keserupaan dengan-Nya. Pendekatan ini menegaskan bahwa kehidupan Kristen yang sejati bukanlah kehidupan yang terfragmentasi, melainkan kehidupan yang utuh, harmonis, dan mencerminkan karakter Allah secara penuh dalam setiap dimensi keberadaan manusia.

### **Buah Roh sebagai Indikator Kedewasaan Spiritual**

Konsep Buah Roh yang terdapat dalam Galatia 5:22–23 merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kedewasaan spiritual seorang percaya. Secara teologis, Buah Roh tidak hanya dipahami sebagai daftar moralitas etis, melainkan sebagai manifestasi kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam kajian teologi, Buah Roh dipandang sebagai ekspresi identitas sejati orang percaya, di mana melalui karakter tersebut seseorang memperlihatkan transformasi batiniah yang autentik. Minggu Dilla menegaskan bahwa Buah Roh adalah bagian terpenting dalam kehidupan orang percaya karena melalui itu seseorang menunjukkan jati dirinya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Dengan demikian, kedewasaan spiritual

---

<sup>13</sup> Ibid., 165.

tidak diukur dari aktivitas religius semata, tetapi dari perubahan karakter yang konsisten.

Lebih lanjut, Buah Roh berfungsi sebagai indikator kehadiran dan karya Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Dalam perspektif pendidikan iman Kristen, keberadaan Buah Roh menunjukkan bahwa seseorang telah mengalami transformasi yang dihasilkan oleh internalisasi firman Tuhan. Penelitian Yosia Belo menunjukkan bahwa Buah Roh menjadi tanda kehadiran Roh Kudus sekaligus bukti perubahan hidup yang terjadi melalui proses pembelajaran iman.<sup>14</sup> Artinya, kedewasaan spiritual tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembentukan yang berkesinambungan di bawah tuntunan Roh Kudus.

Selain itu, Buah Roh juga mencerminkan karakter Allah yang dinyatakan dalam diri orang percaya. Dalam kajian pneumatologi, Buah Roh dipahami sebagai manifestasi ilahi yang bekerja dalam manusia, sehingga kehidupan orang percaya menjadi cerminan sifat Allah seperti kasih, kesabaran, dan penguasaan diri. Manurung, Pattinaja, dan Kiamani menegaskan bahwa Buah Roh merupakan ekspresi karakter Allah yang hadir dalam kehidupan orang percaya sebagai implikasi dari karya Roh Kudus.<sup>15</sup> Dengan demikian, kedewasaan spiritual tidak hanya bersifat antropologis (perubahan manusia), tetapi juga teologis (partisipasi dalam karakter Allah).

---

<sup>14</sup> Lih. Yosia Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1 (2020): 89–95, [https://luxnos.stpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/30](https://luxnos.stpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/30).

<sup>15</sup> Lih. Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, and Andris Kiamani, "Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya Analisis Tema Pneumatologi Dalam Kitab Galatia 5:22-23," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 SE-Articles (May 24, 2024): 126–127, <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/67>.

Dalam dimensi pertumbuhan iman, Buah Roh juga menunjukkan proses transformasi yang berkelanjutan. Buah Roh bukanlah hasil instan, melainkan hasil dari perjalanan spiritual yang terus berkembang. Penelitian Hulu, Anggraini, dan Bambang menegaskan bahwa Buah Roh merupakan bagian dari proses pertumbuhan iman yang dinamis dan berkelanjutan, bukan sekadar tujuan akhir kehidupan Kristen.<sup>16</sup> Oleh karena itu, kedewasaan spiritual harus dipahami sebagai proses progresif yang ditandai oleh konsistensi pertumbuhan karakter, bukan hanya pencapaian sesaat.

Akhirnya, Buah Roh menjadi parameter evaluatif dalam menilai kualitas kehidupan rohani seseorang. Dalam terang ajaran Alkitab, seseorang yang dewasa secara spiritual akan menunjukkan integrasi antara iman dan tindakan melalui karakter yang dihasilkan oleh Roh Kudus. Buah Roh bukan hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak sosial, karena mempengaruhi relasi dengan sesama dan lingkungan. Dengan demikian, Buah Roh dapat dipandang sebagai indikator holistik dari kedewasaan spiritual yang mencakup dimensi internal (karakter), relasional (interaksi sosial), dan teologis (relasi dengan Allah). Oleh sebab itu, semakin nyata Buah Roh dalam kehidupan seseorang, semakin terlihat pula tingkat kedewasaan spiritualnya.

## **Pendidikan Karakter Kristen sebagai Proses Formasi Spiritual**

### **Hakikat Pendidikan Karakter Kristen**

Hakikat pendidikan karakter Kristen berakar pada pemahaman bahwa pembentukan karakter bukan sekadar proses moral atau etika umum,

---

<sup>16</sup> Lih. Angel Pengkhotbah Taromali Hulu, Dita Putri Anggraini, and Malik Bambang, "Penerapan Iman Kristen Yang Berpusat Pada Buah-Buah Roh Berdasarkan Galatia 5:22-23," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 SE-Articles (January 20, 2025): 155–161, <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/view/4659>.

melainkan transformasi hidup yang bersumber dari relasi dengan Allah. Dalam perspektif Alkitab, karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran kognitif, tetapi melalui pembaruan hati dan pikiran yang dikerjakan oleh Roh Kudus (bdk. Roma 12:2). Oleh karena itu, pendidikan karakter Kristen memiliki dimensi teologis yang kuat, di mana tujuan akhirnya adalah keserupaan dengan Kristus. Alkitab menegaskan bahwa perubahan sejati dimulai dari dalam, bukan sekadar penyesuaian perilaku eksternal.

Secara konseptual, pendidikan karakter Kristen berbeda dari pendekatan sekuler karena berpusat pada Kristus sebagai teladan utama. Thomas Lickona memang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pendidikan karakter, namun dalam konteks Kristen, ketiga aspek ini diperdalam melalui karya penebusan Kristus dan pimpinan Roh Kudus.<sup>17</sup> Dengan demikian, karakter Kristen bukan hanya hasil latihan kebiasaan, tetapi buah dari kehidupan yang berakar dalam iman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Kristen bersifat integratif antara iman, pengetahuan, dan tindakan.

Lebih jauh, hakikat pendidikan karakter Kristen bersifat relasional dan transformasional. Relasional karena berakar pada hubungan manusia dengan Allah dan sesama, serta transformasional karena mengarah pada perubahan hidup yang menyeluruh. Formasi spiritual adalah proses di mana seseorang dibentuk menjadi serupa dengan Kristus melalui praktik-praktik rohani dalam komunitas iman.<sup>18</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen tidak dapat

---

<sup>17</sup> Lih. Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–65.

<sup>18</sup> Lih. James C Wilhoit, *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community*, ed. 2 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2022), 23–40.

dilepaskan dari konteks gereja, keluarga, dan komunitas sebagai ruang pembentukan yang hidup.

Selain itu, pendidikan karakter Kristen menekankan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan, tetapi harus dihidupi dalam keseharian. Dalam hal ini, transformasi karakter terjadi ketika seseorang secara konsisten melatih diri dalam disiplin rohani yang membentuk kebiasaan hidup yang selaras dengan kehendak Allah.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, pendidikan karakter Kristen menuntut proses pembiasaan yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Akhirnya, hakikat pendidikan karakter Kristen bersifat eskatologis, yaitu mengarah pada tujuan akhir kehidupan manusia dalam rencana Allah. Karakter yang dibentuk bukan hanya untuk kepentingan dunia kini, tetapi sebagai persiapan menuju kehidupan kekal. Dalam hal ini, kehidupan Kristen memiliki orientasi masa depan yang membentuk cara hidup umat percaya di masa kini.<sup>20</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen memiliki orientasi yang melampaui dimensi duniawi, yaitu membentuk manusia yang hidup dalam kebenaran, kasih, dan kekudusan sebagai refleksi dari karakter Kristus. Tujuan pendidikan Kristen bukan sekadar kompetensi, akan tetapi transformasi pribadi.

### **Integrasi Spiritual Formation dan Buah Roh dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen**

---

<sup>19</sup> Lih. Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines Reissue: Understanding How God Changes Lives* (New York: HarperCollins, 1999), 67–89.

<sup>20</sup> Lih. Stanley J Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 472–480.

Pembentukan karakter remaja Kristen tidak dapat dilepaskan dari konsep *spiritual formation* sebagai proses inti dalam pertumbuhan iman. *Spiritual formation* merupakan proses di mana Roh Kudus membentuk karakter Kristus melalui firman Tuhan, komunitas iman, dan disiplin rohani.<sup>21</sup> Sejalan dengan itu, bahwa formasi spiritual adalah proses menjadi serupa dengan Kristus demi kepentingan orang lain.<sup>22</sup> Dengan demikian, karakter Kristen pada hakikatnya bersifat relasional dan tidak individualistik. Implikasi teologisnya adalah bahwa pembentukan karakter remaja membutuhkan keterlibatan aktif dalam komunitas iman, karena transformasi spiritual tidak terjadi dalam isolasi, melainkan dalam relasi yang hidup dengan Allah dan sesama.

Urgensi pendidikan karakter bagi remaja semakin nyata dalam konteks perkembangan generasi masa kini. David Kinnaman menunjukkan bahwa banyak generasi muda Kristen mengalami krisis iman akibat kurangnya pembinaan yang relevan dan autentik.<sup>23</sup> Dampaknya, tidak sedikit remaja yang meninggalkan gereja, mengalami iman nominal, serta gagal membangun karakter yang kokoh. Selain itu, masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas moral yang akan menentukan arah kehidupan dewasa. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan karakter pada masa remaja menjadi sangat strategis dan mendesak, karena pada fase inilah nilai-nilai dasar kehidupan ditanamkan dan diinternalisasi secara mendalam.

Dalam kerangka pedagogis, Buah Roh (Galatia 5:22–23) dapat diintegrasikan sebagai fondasi kurikulum pendidikan karakter Kristen.

---

<sup>21</sup> Lih. Greenman and Kalantzis, *Life in the Spirit: Spiritual Formation in Theological Perspective*.

<sup>22</sup> Lih. Mulholland Jr., *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*, 12–18.

<sup>23</sup> Lih. Kinnaman and Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*, 25–40.

Thomas Lickona mengaitkan nilai kasih dengan pengembangan empati sebagai inti dari karakter moral.<sup>24</sup> Sementara itu, penulis memandang bahwa sukacita berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis yang sehat. Dimna hal tersebut dapat terlihat dari dimensi lain seperti damai sejahtera berkontribusi pada stabilitas emosi, kesabaran pada ketahanan (*resilience*), dan penguasaan diri pada kemampuan regulasi diri. Jonathan T. Pennington menegaskan bahwa ajaran Yesus tentang karakter selalu berpusat pada transformasi hati, bukan sekadar perilaku eksternal.<sup>25</sup> Hal ini memperkuat bahwa Buah Roh dapat menjadi model komprehensif dalam pendidikan karakter Kristen yang bersifat holistik dan transformatif.

Implementasi pendidikan karakter berbasis Buah Roh memerlukan pendekatan yang integratif dan relasional. Strategi yang dapat diterapkan meliputi *teaching* (pengajaran), *modeling* (keteladanan), *mentoring* (pendampingan), dan *community* (komunitas). John Koessler mengutip pernyataan dari Frank J. Tipler yang menegaskan;

*“The resurrection theory requires us to accept that a human being is a purely physical object, a biochemical machine completely and exhaustively described by the known laws of physics. There are no mysterious “vital” forces. More generally, it requires us to regard a “person” as a particular (very complicated) type of computer program: the human “soul” is nothing but a specific program being run on a computing machine called the brain.”*<sup>26</sup>

Dari hal diatas dapat dilihat bahwa pemuridan yang efektif terjadi melalui relasi, bukan hanya melalui transfer pengetahuan di kelas. Hal ini

---

<sup>24</sup> Lih. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51–65.

<sup>25</sup> Lih. Jonathan T Pennington, *The Sermon on the Mount and Human Flourishing* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 45–60.

<sup>26</sup> John Koessler, *True Discipleship Companion Guide: The Art of Following Jesus* (Chicago: Moody Publishers, 2003), 74.

menuntut peran guru sebagai mentor dan pemimpin sebagai teladan hidup. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, hal ini menunjukkan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang signifikan. Dalam konteks Kekristen juga menegaskan bahwa pertumbuhan gereja mula-mula sangat dipengaruhi oleh keteladanan hidup para pemimpinnya. Dengan demikian, karakter tidak hanya diajarkan, tetapi ditransmisikan melalui kehidupan yang nyata.

Berdasarkan sintesis konseptual tersebut, dapat dirumuskan sebuah model pembentukan kualitas rohani remaja Kristen yang bersifat holistik. Fondasinya adalah teologi Buah Roh sebagai dasar nilai, prosesnya adalah *spiritual formation* yang berkelanjutan, metodenya melalui pemuridan yang relasional, lingkungannya dalam komunitas Kristen, dan tujuannya adalah pembentukan karakter Kristus. Hasil akhirnya adalah kedewasaan spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Kristen harus bersifat teologis (berakar pada firman), relasional (dibentuk dalam komunitas), dan transformasional (menghasilkan perubahan hidup). Dengan demikian, integrasi antara *spiritual formation* dan Buah Roh menjadi pendekatan yang esensial dalam membentuk generasi muda Kristen yang matang secara rohani dan berkarakter Kristus.

## **Kesimpulan**

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa krisis karakter dan spiritualitas remaja Kristen di era digital tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan pendidikan yang bersifat kognitif atau moralistik, melainkan harus melalui integrasi teologis yang berpusat pada karya Roh Kudus. Teologi Buah Roh dalam Galatia 5:22–23 menunjukkan bahwa karakter Kristen sejati

merupakan hasil transformasi ilahi, bukan sekadar usaha manusia, sehingga menjadi indikator utama kedewasaan spiritual. Dalam hal ini, *spiritual formation* berperan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk keserupaan dengan Kristus melalui firman, disiplin rohani, dan komunitas iman yang relasional. Pendidikan karakter Kristen bagi remaja karenanya harus bersifat teologis, relasional, dan transformasional, dengan mengintegrasikan Buah Roh sebagai fondasi kurikulum, pemuridan sebagai metode, serta keteladanan sebagai strategi utama. Dengan demikian, model pembentukan karakter yang holistik ini tidak hanya menjawab kesenjangan antara teologi dan pendidikan, tetapi juga menjadi pendekatan yang relevan dan mendesak dalam membentuk generasi muda yang matang secara rohani, berkarakter Kristus, dan mampu hidup autentik di tengah tantangan dunia modern.

## Referensi

- Angel Pengkhotbah Taromali Hulu, Dita Putri Anggraini, and Malik Bambang. "Penerapan Iman Kristen Yang Berpusat Pada Buah-Buah Roh Berdasarkan Galatia 5:22-23." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 SE-Articles (January 20, 2025): 155–161.  
<https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/view/4659>.
- Belo, Yosia. "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1 (2020): 89–95.  
[https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/30](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/30).
- . "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.  
[https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/yosiah\\_2021](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/yosiah_2021).
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2013.

- Boiliu, Noh Ibrahim Aeron Frior Sihombing Christina M. Samosir Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *KURIOS* 6, no. 1 SE-Articles (2020): 61–72. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.
- Dilla, Minggus. "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 2015): 158–166. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/51](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/51).
- Fee, G. D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- Greenman, Jeffrey P, and George Kalantzis, eds. *Life in the Spirit: Spiritual Formation in Theological Perspective*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Kinnaman, David, and Mark Matlock. *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2019.
- Koessler, John. *True Discipleship Companion Guide: The Art of Following Jesus*. Chicago: Moody Publishers, 2003.
- Koning, Jacobus De. "Die Riglyn Vir Christen Etiek : Galasiërs 6 : 2 Onder Die Loep." *In die Skriflig* 51, no. 1 (2017): 1–9. <https://indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2205/4659>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Loubser, G M H. "The Ethic of the Free : A Walk According to the Spirit ! A Perspective from Galatians." *Verbum et Ecclesia* 27, no. 2 (2006): 614–640. <https://doi.org/10.4102/ve.v27i2.167>.
- Mulholland Jr., M Robert. *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*. Edited by Ruth Haley Barton. Expanded edition. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2016.

- Mulyono, Yehezkiel Sugeng, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko. "Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5 : 16-26." *Metanoia* 3, no. 1 (2021): 59–74. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/47>.
- Pennington, Jonathan T. *The Sermon on the Mount and Human Flourishing*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Smith, J. K. A. *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Hearts*. Grand Rapids: Brazos Press, 2019.
- Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, and Andris Kiamani. "Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya Analisis Tema Pneumatologi Dalam Kitab Galatia 5:22-23." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 SE-Articles (May 24, 2024): 120–134. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/67>.
- Wilhoit, James C. *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Edited by 2. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2022.
- Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines Reissue: Understanding How God Changes Lives*. New York: HarperCollins, 1999.
- Wright, N T. *Paul: A Biography*. HarperOne, 2020.